



### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

### *Relationship Between Level of Knowledge and Medication Adherence*

Rosalina Longa<sup>1</sup>, Antok Nurwidi Antara<sup>2</sup>, Ariana Sumekar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners, STIKES Wira Husada Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners, STIKES Wira Husada Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKES Wira Husada Yogyakarta, Indonesia

Email: antokantara1212@gmail.com

#### **Abstract**

*Knowledge is the level of patient behavior in treating and behavior suggested by doctors. Every year non-adherence to hypertension medication results in around 125 people dying from cardiovascular disease. Hypertension sufferers in 2019, who didn't take medication regularly, mostly have an excuse because they felt he was healthy, as much as 59.8%. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of the elderly about hypertension and adherence to taking medication in the elderly with hypertension in Tegal Gentan Hamlet, Margoagung Village, Sleman. This research uses analytical, quantitative research with a cross-sectional design. The population in this study was the elderly 60-74 years, as many as 60 respondents. The sampling technique used was total sampling. Data were analyzed with the Spearman rank statistical test. The research results obtained by respondents with good knowledge were 37 respondents (61.7%). While the level of compliance in the non-compliant category was 35 respondents (58.3%). The results of the statistical test with the Spearman rank showed that there was a significant relationship between the level of knowledge of the elderly about hypertension and adherence to taking medication in the elderly with hypertension in Tegal Gentan Hamlet, Margoagung Village, Sleman with a significance value of  $p = 0.003 < 0.05$ . So support from various parties is needed to monitor adherence to medication in people with hypertension.*

*Keywords; hypertension; knowledge; medication adherence*

#### **Abstrak**

Pengetahuan merupakan tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter. Setiap tahunnya ketidakpatuhan dalam minum obat hipertensi mengakibatkan sekitar 125 orang meninggal akibat penyakit kardiovaskuler. Penderita hipertensi di tahun 2019, yang tidak minum obat secara rutin, sebagian besar beralasan karena merasa dirinya sudah sehat sebanyak 59,8%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Dusun Tegal Gentan Desa Margoagung Sleman. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia 60-74 tahun sebanyak 60 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *total*

*sampling*. Data dianalisis dengan uji statistik *spearman rank*. Hasil penelitian yang didapatkan responden berpengetahuan baik sebanyak 37 responden (61,7%). Sedangkan tingkat kepatuhan dalam kategori tidak patuh sebanyak 35 responden (58,3%). Hasil uji statistik dengan *spearman rank* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Dusun Tegal Gentan Desa Margoagung Sleman dengan nilai Signifikansi  $p = 0,003 < 0,05$ . Sehingga diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk memantau kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Kata kunci; hipertensi; kepatuhan minum obat; pengetahuan

## **PENDAHULUAN**

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya (Dewi, 2014). Ada empat pembagian umur pada lansia yaitu; usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun, lansia (*elderly*) usia 60-70 tahun, lansia tua (*old*) usia 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) usia >90 tahun (WHO, 2011). Masa tua berarti mengalami kemunduran, seperti kemunduran fisik dengan tanda kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proporsional (Handono, 2013).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian prematur di dunia. Organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*) mengestimasi prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk yang berusia >18 tahun sebesar 34,11%. Peningkatan prevalensi hipertensi juga terjadi hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi sebesar 44,13% diikuti oleh Jawa Timur sebesar 39,3%; Sumatera Barat sebesar 25,16%, Maluku Utara sebesar 24,65% dan Papua memiliki prevalensi hipertensi terendah sebesar 22,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Prevalensi hipertensi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah 11,01% atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional (8,8%). Prevalensi ini menempatkan Yogyakarta pada urutan ke-4 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi. Berdasarkan kabupaten di Yogyakarta, jumlah kasus hipertensi tertinggi adalah Kabupaten Sleman sebanyak 107.449 jiwa dan terendah di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 26.400 jiwa. Hipertensi selalu masuk dalam 10 besar penyakit sekaligus 10 besar penyebab kematian di Yogyakarta (Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019). Lansia sering mengalami kemunduran fisik dan kemampuan regeneratif yang terbatas, lebih rentan terkena penyakit, dibandingkan dengan orang dewasa lain.

Pengetahuan merupakan tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat (Pramestutie & Silviana, 2016). Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Chandra dkk, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 4 Januari 2021 di Dusun Tegal Getan Desa Margoagung, dilakukan wawancara

terhadap 5 orang lansia penderita hipertensi, 2 diantaranya memiliki riwayat hipertensi dan mengetahui tentang hipertensi seperti pengertian hipertensi, tanda dan gejala hipertensi, kapan waktu minum obat serta patuh dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi. Sedangkan 3 orang lansia memiliki riwayat hipertensi dan memiliki pengetahuan yang kurang tentang hipertensi seperti pengertian hipertensi, tanda dan gejala hipertensi, kapan waktu minum obat serta tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi sangat rendah karena sering lupa waktu minum obat. Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi pentingnya pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi khususnya di Desa Margoagung, Sleman, supaya hipertensi dapat terkontrol.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variable (Noor, 2011). Desain penelitian yang digunakan *cross sectional*. Desain *cross sectional* ialah jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu saat (Amalia, 2015). Populasi dalam penelitian adalah lanjut usia dengan hipertensi yang merupakan warga Dusun Tegal Getan yang berjumlah 60 lansia hipertensi yang minum obat antihipertensi. Teknik sampel menggunakan *total sampling*. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *spearman rank*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020-Agustus 2021. Tempat penelitian di Dusun Tegal Getan Desa Margoagung Kabupaten Sleman. Alat penelitian yang dipakai adalah kuesioner kepatuhan obat morisky (MMAS) yang dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach Alpa* 0,795. Penelitian ini telah dinyatakan memenuhi etik protokol dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Wira Husada Yogyakarta. Pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan komputer dan aplikasi SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah lansia dengan hipertensi yang berusia 60-74 tahun. Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 60 orang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan

| Karakteristik |                   | N  | %    |
|---------------|-------------------|----|------|
| Usia          | 60-66 tahun       | 38 | 63,3 |
|               | 67-74 tahun       | 22 | 36,7 |
| Jenis kelamin | Laki-laki         | 30 | 50,0 |
|               | Perempuan         | 30 | 50,0 |
| Pendidikan    | Tidak sekolah     | 22 | 36,7 |
|               | SD                | 27 | 45,0 |
|               | SMP               | 4  | 6,7  |
|               | SLTA              | 6  | 10,0 |
|               | D3/S1/S2          | 1  | 1,7  |
| Pekerjaan     | Petani            | 24 | 40,0 |
|               | Buruh             | 18 | 30,0 |
|               | Pensiunan         | 2  | 3,3  |
|               | Tidak bekerja dll | 16 | 26,7 |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin memiliki jumlah yang sama yaitu perempuan sebanyak 30 responden (50%) dan laki-laki sebanyak 30 responden (50%). Berdasarkan umur responden, sebagian besar responden berusia 60-66 tahun sebanyak 38 responden (63,3%). Berdasarkan pendidikan responden, sebagian besar responden menempuh pendidikan sekolah dasar sebanyak 27 responden (45,0%). Berdasarkan pekerjaan responden, sebagian responden bekerja sebagai petani sebanyak 24 responden (40,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Lama Menderita Hipertensi, Obat yang Dikonsumsi dan Waktu Minum Obat

| Karakteristik             | N  | %    |
|---------------------------|----|------|
| Lama menderita hipertensi |    |      |
| 1-5 tahun                 | 34 | 56,7 |
| 6-10 tahun                | 19 | 31,7 |
| >10 tahun                 | 7  | 11,7 |
| Obat yang dikonsumsi      |    |      |
| Amlodipin                 | 27 | 45,0 |
| Nipidipin                 | 2  | 3,3  |
| Sinopril                  | 8  | 13,3 |
| Katopril dll              | 23 | 38,3 |
| Waktu minum obat          |    |      |
| 3 kali sehari             | 17 | 28,3 |
| 2 kali sehari             | 10 | 16,7 |
| 1 kali sehari             | 33 | 55,0 |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan lama menderita hipertensi, sebagian besar responden menderita hipertensi 1-5 tahun sebanyak 34 responden (56,7%). Berdasarkan obat yang dikonsumsi, sebagian responden mengkonsumsi obat amlodipin sebanyak 27 responden (45,0%). Berdasarkan waktu minum obat responden, sebagian besar responden minum obat 1 kali dalam sehari yaitu sebanyak 33 responden (55,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat

| Variabel Penelitian  | N  | %    |
|----------------------|----|------|
| Pengetahuan          |    |      |
| Baik                 | 37 | 61,7 |
| Tidak Baik           | 23 | 38,3 |
| Kepatuhan Minum Obat |    |      |
| Patuh                | 25 | 41,7 |
| Tidak Patuh          | 35 | 58,3 |

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebanyak 37 responden (61,7%) memiliki pengetahuan yang baik dan 23 responden (38,3%) memiliki pengetahuan yang tidak baik yang berkaitan dengan hipertensi. Sedangkan untuk variabel kepatuhan minum obat, sebanyak 25 responden (41,7%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori patuh serta 35 responden (58,3%) yang tidak patuh dalam minum obat hipertensi.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia di Dusun Tegal Gentan Desa Margoagung Sleman Yogyakarta

| Pengetahuan | Kepatuhan |             | Total | <i>p value</i> |
|-------------|-----------|-------------|-------|----------------|
|             | Patuh     | Tidak Patuh |       |                |
| Baik        | 10        | 27          | 37    | 0,003          |
| Tidak Baik  | 15        | 8           | 23    |                |
| Total       | 25        | 35          | 60    |                |

Berdasarkan table 4 hasil uji korelasi menggunakan uji statistik korelasi Spearman Rank menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat lansia hipertensi di Dusun Tegal Gentan Desa Margoagung Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikansi  $P = 0,003 > 0,05$ . Nilai koefisien sebesar  $-0,377$  yang menunjukkan bahwa korelasi negatif dengan korelasi kekuatan lemah. Kesimpulannya semakin baik tingkat pengetahuan responden tetapi semakin menurun tingkat kepatuhan dalam minum obat hipertensi. Penelitian ini menganalisa data univariat dan bivariat saja, tidak sampai ke uji multivariate karena keterbatasan waktu serta sumber daya peneliti.

### Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar lansia di Dusun Tegal Gentan memiliki pengetahuan tentang hipertensi dalam kategori baik sebanyak 37 responden (61,7%). Hal ini terlihat dari jawaban responden yang benar yaitu 96,7% responden menjawab patuh dalam minum obat hipertensi dapat mengurangi tekanan darah tinggi, 80% responden menjawab minum obat darah tinggi adalah untuk mengurangi komplikasi penyakit lain, 80% responden menjawab obat darah tinggi sebaiknya diminum setelah makan, 61,7% menjawab obat hipertensi memiliki efek samping, 45% responden menjawab obat darah tinggi tidak dianjurkan untuk diminum dengan obat lain, 80% responden menjawab obat darah tinggi harus diminum sesuai resep dokter, 40% menjawab amlodipin adalah obat darah tinggi, 48,3% menjawab obat darah tinggi harus diletakkan ditempat yang kering, 45,6% menjawab seseorang dikatakan menderita tekanan darah tinggi bila tekanan darahnya lebih dari 140 mmHg, 85% menjawab untuk mencegah darah tinggi dengan mengurangi asupan garam, 85% menjawab penderita tekanan darah tinggi penting mengontrol tekanan darahnya sebulan sekali, 93,3% menjawab mengkonsumsi makanan yang asin dapat menyebabkan tekanan darah meningkat.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik yang berpendidikan SD dalam sebanyak 16 responden (42,24%), yang berpendidikan SMP sebanyak 2 responden (5,40%), yang berpendidikan SLTA sebanyak 3 responden (8,10%), yang berpendidikan D3/S1/S2 sebanyak 1 responden (2,70%) dan yang tidak sekolah sebanyak 15 responden (40,54%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap tahun 2019 yang menyatakan bahwa sebanyak 47 responden (67,1%) yang berpengetahuan baik. Biasanya seseorang yang berpengetahuan baik tentang penyakit yang diderita akan lebih patuh untuk meminum obat karena mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila tidak meminum obat secara rutin. Pengetahuan pasien yang baik mengenai hipertensi akan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat (Arifin, 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada responden didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden didapatkan dari mengikuti kegiatan yang

diselenggarakan posyandu lansia yang bekerja sama dengan Puskesmas Seyegan serta adanya poster atau leaflet mengenai hipertensi. Pengetahuan yang didapat seperti pengertian hipertensi, tanda dan gejala hipertensi, obat hipertensi, waktu minum obat, dosis obat dan efek samping obat. Pengetahuan yang dimiliki oleh responden dalam penelitian bisa jadi dipengaruhi oleh pendidikan, informasi dari tenaga kesehatan (kader) atau media masa dan lingkungan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh pasien akan meningkatkan rasa percaya diri yang dapat menumbuhkan keyakinan pasien terhadap efektivitas pengobatan hipertensi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan adalah faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku (kepatuhan minum obat). Perilaku seseorang tersebut akan berdampak pada status kesehatannya (Sugiyono, 2012).

### **Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi**

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Tegal Gentan lansia yang tidak patuh dalam minum obat hipertensi sebanyak 35 responden (58,3%). Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menjawab ya dalam arti tidak patuh yaitu 96,7% responden pernah lupa minum obat, 48,3% responden dalam 2 minggu terakhir pernah tidak minum obat, 40% responden pernah berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter, 35% responden pernah lupa membawa obat ketika berpergian, 25% responden tidak meminum obat, 33,3% responden berhenti minum obat ketika gejala yang dialami teratasi, 30% responden merasa terganggu jika minum obat setiap hari, 66,7% responden sering lupa minum obat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, responden mengatakan faktor yang membuat tidak patuh minum obat adalah umur yang semakin tua membuat daya ingat menurun (pikun), merasa sudah sembuh dan merasa terganggu jika minum obat setiap hari.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hanum dkk (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori patuh sebanyak 22 responden (71,0%). Hal yang mempengaruhi kepatuhan seseorang yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, keterjangkauan akses pelayanan kesehatan, keikutsertaan asuransi kesehatan, dukungan keluarga dan peran petugas Kesehatan (Nia dkk, 2020).

Dalam penelitian ini tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin, yang berjenis kelamin laki-laki tingkat kepatuhan dalam kategori patuh sebanyak 10 responden (33%) dan yang tidak patuh 20 responden (70%). Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan tingkat kepatuhan dalam kategori patuh 15 responden (50%) dan dalam kategori tidak patuh 15 responden (50%). Maka disimpulkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori patuh dalam minum obat dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat kepatuhan dalam kategori tidak patuh.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak tingkat kepatuhan dalam kategori patuh adalah tamatan Sekolah Dasar sebanyak 12 responden (34,28%) dan yang dalam kategori tidak patuh sebanyak 15 responden (34,28%). Maka disimpulkan responden yang berpendidikan sekolah dasar lebih patuh dalam minum obat hipertensi.

Kepatuhan minum obat sudah sangat lazim bagi para penderita hipertensi dan sudah menjadi bagian dari perilaku lansia akan kepatuhan dalam sistem terapi obat hipertensi bersifat ketergantungan dimanapun lansia berada harus membawa obat dan mengkonsumsinya secara teratur (Mersi dkk, 2020).

Dalam penelitian ini faktor yang menyebabkan responden tidak patuh dalam minum obat adalah faktor usia dan pekerjaan. Berdasarkan karakteristik usia

responden dalam penelitian dari usia 60-74 tahun, yang tidak patuh dalam minum obat adalah usia 60-66 tahun sebanyak 21 responden (55,26%). Menurut asumsi peneliti semakin tinggi umur seseorang maka daya ingat juga akan menurun sehingga mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam minum obat hipertensi. Seseorang yang mengalami pertambahan usia akan mengalami frustrasi atau sikap penolakan terhadap penyakitnya sehingga akan mengalami sikap yang tidak patuh terhadap anjuran dokter ataupun apoteker (Wahyudi, 2018).

Faktor pekerjaan yang memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori patuh adalah petani 11 responden (44%), buruh 6 responden (24%) dan pekerjaan lainnya 8 responden (32%). Faktor pekerjaan yang memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori tidak patuh adalah petani 13 responden (37,14%), buruh 12 responden (34,28%), pensiunan 2 responden (5,71%) dan pekerjaan lainnya 8 responden (22,85%). Hal yang menyebabkan responden dalam penelitian ini tidak patuh dalam minum obat karena responden sebagian besar responden berprofesi sebagai petani sehingga sering lupa waktu minum obat. Petani yang hipertensi dan jarang mendapatkan info kesehatan bisa tidak patuh dalam minum obat, sehingga pengetahuannya kurang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebesar 35,4% responden berpengetahuan baik namun tidak patuh dalam menjalani pengobatan dan sebanyak 80% responden berpengetahuan kurang, tidak patuh berobat hipertensi (Oktaviani dkk, 2019). Menurut peneliti semakin banyak pekerjaan yang dilakukan responden akan mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam minum obat. Pekerjaan berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi (Galih dkk, 2019). Lama waktu kerja juga berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat hal ini berhubungan dengan responden yang terikat jam kerjanya akan memiliki sedikit kesempatan untuk datang kefasilitas pelayanan Kesehatan (Liberti dkk, 2017).

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia**

Hasil uji korelasi *Spearman rank* antara tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat lansia hipertensi di Dusun Tegal Gentan Desa Margoagung Sleman Yogyakarta, diperoleh nilai signifikansi 0,003 karena nilai  $P < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat lansia hipertensi di Dusun Tegal Gentan Desa Margoagung Sleman Yogyakarta, dengan nilai koefisien -0,377 yang menunjukkan bahwa korelasi negatif dengan kekuatan lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dkk, (2018) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan kepatuhan dalam minum obat dengan nilai  $P < 0,005$ . Kepatuhan minum obat seseorang dapat berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting agar seseorang yang menderita hipertensi tidak mengalami komplikasi lebih lanjut. Dengan demikian diharapkan pengetahuan yang cukup pada penderita hipertensi dalam patuh dalam minum obat (Budiman & Riyanto, 2013).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Sarampang (2014) dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan pasien tentang obat antihipertensi golongan ACE inhibitor dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan terapi hipertensi dengan nilai  $P = 0,001$ . Pengetahuan yang baik dan sikap yang tepat mendorong untuk berperilaku yang tepat, perilaku biasanya dipengaruhi oleh respon individu terhadap stimulus atau pengetahuan dan tergantung pula bagaimana reaksi individu untuk merespon terhadap stimulus yang ada pada suatu tindakan atau perilaku (Hamid, 2013).

Dalam penelitian ini responden yang memiliki pengetahuan yang baik serta

patuh dalam minum obat sebanyak 10 responden (40%) sedangkan yang memiliki pengetahuan baik dan tidak patuh dalam minum obat sebanyak 27 responden (77,14%). Responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan baik tetapi tidak patuh adalah responden yang lulusan Sekolah Dasar, bekerja sebagai petani, buruh, pedagang dan responden yang lama menderita hipertensi 1-5 tahun. Hal yang menyebabkan responden yang berpengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam minum obat adalah lupa meminum obat dan berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter, hal ini dibuktikan dengan persentase hasil jawaban kuesioner kepatuhan yang menjawab ya (tidak patuh) pada pertanyaan pernahkah anda lupa minum obat dan pernahkah anda mengurangi minum obat tanpa sepengetahuan dokter karena anda merasa obat yang diberikan membuat anda menjadi lebih baik dengan persentase masing-masing sebesar 96,7% dan 48,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2019) menunjukkan bahwa sebesar 35,4% responden berpengetahuan baik namun tidak patuh dalam menjalani pengobatan dan sebanyak 80% responden berpengetahuan kurang serta tidak patuh berobat hipertensi. Tingkat kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi obat antihipertensi terjadi karena rendahnya pemahaman pasien dalam memahami tujuan terapi dan pasien mengatur sendiri jadwal minum obat yang tidak sesuai anjuran tenaga Kesehatan (Susanto, 2015).

Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner kepatuhan minum obat, yang banyak menjawab ya pada pertanyaan pernahkah anda lupa minum obat sebanyak 96,7% dan pertanyaan berapa sering anda lupa minum obat sebanyak 66,7%. Maka disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan responden tidak patuh dalam minum obat adalah sering lupa meminum obat. Lupa mengkonsumsi obat merupakan ketidakpatuhan yang tidak disengaja, sehingga responden tidak patuh meskipun tingkat pengetahuannya mengenai hipertensi kebanyakan adalah baik (Susanto, 2015).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Marianingrum dkk (2019) dari hasil penelitiannya sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sehingga kepatuhan minum obat berkurang. Pengetahuan responden tentang hipertensi dan pengobatan dibutuhkan dalam mencapai kepatuhan yang lebih tinggi. Pengetahuan penderita hipertensi akan berjalan lurus dengan sikap penderita untuk patuh dalam minum obat. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk berobat (Wawan & Dewi, 2011).

Pengetahuan yang baik tentang hipertensi inilah yang mendorong responden untuk melakukan pengobatan serta memotivasi responden untuk patuh dalam menjalani program pengobatan. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang penting dalam mendukung perilaku menjaga kesehatan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada lansia di Dusun Tegal Gentan Desa Margoagung Sleman masuk kategori baik. Sedangkan kepatuhan minum obat pada lansia masuk dalam kategori tidak patuh. Dari hasil analisa bivariat menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Dusun Tegal Gentan Desa Margoagung Sleman.

Diharapkan seluruh pihak yang terlibat dalam penanggulangan hipertensi dapat membuat kebijakan yang mendukung terwujudnya kepatuhan seorang pasien dalam mengkonsumsi obat. Dukungan seperti adanya kunjungan rumah



untuk memantau kepatuhan pasien. Dukungan dari keluarga, kader, tokoh masyarakat dan tokoh agama perlu dalam sosialisasi pengetahuan tentang pencegahan hipertensi pada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fitria, dkk. (2015). *Gambaran Tingkat Depresi pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUP DR.M. Djamil Padan*. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>. 4 (1): 115-117
- Arifin, Faisal Fachrur. (2016). *Hubungan Antara Persepsi Tentang Penyakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipoglikemik Oral (Oho) Di Puskesmas Srandol Kota Semarang*. Semarang: Skripsi Prodi Ilmu Keperawatan UNDISIPA.
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner. Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Chandra, dkk. (2017). *Pengaruh Demografi, Psikososial Dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi*. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang Vol. 2: 14-28*.
- Dewi, Sofia. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1* Yogyakarta : Deepublish
- Galih, dkk. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis Di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang*. *Indonesian Journal Of Pharmacy And Natural Product* 2 (1):52-58.
- Hamid, SA. (2013). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Tentang Pencegahan Hipertensi Dengan Kejadian Hipertensi Tahun 2013*. Skripsi. Fakultas ilmu kesehatan dan keolahragaan Gorontalo.
- Handono, S. (2013). *Upaya Menurunkan Keluhan Nyeri Sendi Lutut Pada Lansia di Posyandu Lansia Sejahterah*. *Jurnal STIKES Volume 6(1): 63-73*.
- Hanum, dkk. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar*. *Journal KT*. 10(1):30-35
- Harap, D.A. Aprilla, N. Muliati, O. (2019). *Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019*, *Journal News* 3 (2 ):97-102.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 18 desember 2020 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2019>.
- Liberty, LA.,I.A. Roflin, E., Waris, L. (2017). *Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat 1*. *Jurnal penelitian dan pengembangan pelayanan kesehatan*. 1(1): 58-65
- Marianingrum, dkk. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam*. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Batam*. 9(1):81-91.
- Mersi, dkk. (2020). *Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Lansia Hipertensi Diwilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. *CHMK Nursing Scientific Journal*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia. 4(1): 192-198.
- Nia, dkk. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap*. *Jurnal Ilmiah Jophus : Journal Of Pharmacy UMUS*. 2(01):1-10.
- Noor, J. ( 2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan karya Ilmiah, Kencana Perdana*. Jakarta: Media Group.
- Oktaviani, dkk. (2019). *Peningkatan Kepatuhan Berobat Melalui Edukasi Bagi*

- Penderita Hipertensi Di Kabupaten Flores Timur*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan <http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id>. 15(2):55-63.
- Pramestutie, H.R., dan Silviana, N. (2016). *The Knowledge Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang*. Indonesian Journal of Clinical Pharmacy. 5 (1):26-34.
- Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019. 2019:44-45. Dipublikasikan Pada : MON, 04/11/2019. <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/20031000002/hipertensi-si-pembunuh-senyap.html>
- Sarampang T, et.al. (2014). *Hubungan Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Obat Golongan ACE Inhibitor Dengan Kepatuhan Pasien Dalam Pelaksanaan Terapi Hipertensi di RSUP Prof.Dr.R.D. Kandou Manado*, Jurnal Ilmiah Farmasi Pharmacon, 3(3):225-229.
- Sari, H. P. S. Wiyono, J. Adi, R. C. (2018). *Hubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Dalam Meminum Obat Di Posyandulansia Drupadi*, Nursing News. 3(1): 214- 223.
- Sugiyono. (2012): *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Y. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut*, 1 (1): 62- 67.
- Wahyudi, D., 2018. Hubungan Usia Akomodasi dengan Kelainan Refraksi Myopia di Rumah Sakit WB Semarang
- Wawan, A., Dewi M. (2011). *Teori Pengukuran Dan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Manusia*. Nuha Medika:Yogyakarta.
- World Health Organization. (2011). *Global Health and Aging*. Diakses pada tanggal 25 April 2016 [http://www.who.int/ageing/publications/global\\_health/en/](http://www.who.int/ageing/publications/global_health/en/)